

ABSTRAK

Anak merupakan generasi penerus bangsa oleh karena itu, anak harus diberikan kasih sayang agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Seorang anak yang tidak mendapat kasih sayang, ia akan cenderung menjadi anak yang nakal dan akibatnya dapat melakukan perbuatan yang menyimpang yang melanggar undang-undang. Anak yang demikian harus menjalani proses pidana yang berujung pada suatu pembinaan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA). Salah satu bentuk pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA) adalah pembinaan yang bersumber pada individu anak. Pembinaan itu disebut dengan pembinaan anak secara perorangan (*individual treatment model*).

Penelitian ini dilatarbelangi oleh suatu masalah yaitu pertama, bagaimana pelaksanaan *individual treatment model* dalam pembinaan anak nakal di Lembaga Pemasyarakatan (LPA); kedua, kendala apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan *individual treatment model* di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA); ketiga, bagaimana model alternatif yang lain dalam pembinaan anak nakal di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA).

Metode penelitian yang digunakan adalah 1) metode pendekatan yuridis empiris, 2) spesifikasi penelitian deskriptif analitis, 3) metode *purposive sampling*, 4) metode analisis data secara kuantitatif dan kuantitatif. Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang dan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

Analisis terhadap hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pertama, *individual treatment model* di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA) Pria Tangerang dan di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA) Kutoarjo telah dikenal. Adapun bentuk dari pembinaan individual itu adalah kegiatan pembinaan keagamaan dan konseling. Pada pelaksanaannya, metode tersebut tidak dapat diterapkan dengan baik di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA) Pria Tangerang dan di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA) Kutoarjo. Hal itu karena pembinaan anak yang seharusnya diberikan secara individual, pada kenyataannya diberikan kepada anak secara berkelompok sehingga tujuan dari pembinaan secara individu, yaitu semata-mata untuk kesejahteraan anak tidak tercapai; kedua, pelaksanaan *individual treatment model* juga tidak terlepas dari kendala yang ada, baik itu struktur, substansi, dan kultur; ketiga, kelemahan dari *individual treatment model* yaitu hanya menekankan pada kesejahteraan anak mendorong munculnya pembinaan restoratif. Pembinaan secara restoratif dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak yang ada disekitarnya, yaitu pelaku, keluarga, masyarakat, dan tidak tertutup kemungkinan korban sehingga membina anak dilakukan secara lebih manusiawi karena juga tetap diperhatikan kepentingan lainnya, yaitu masyarakat dan korban.

Kata kunci : Anak nakal, pembinaan anak, pembinaan anak secara perorangan.